

**TRANSFORMASI SOSIAL MASYARAKAT PETANI (STUDI
PENGUNAAN TABUNG GAS ELPIJI 3 KG DI KABUPATEN BONE)**

***THE SOCIAL TRANSFORMATION OF FARMING COMMUNITIES
(STUDY ON THE USE OF 3 KG LPG GAS CYLINDER IN BONE DISTRICT)***

SKRIPSI

HILDA

E031 17 1301



DEPARTEMEN SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS HASANUDDIN

2021

**TRANSFORMASI SOSIAL MASYARAKAT PETANI(STUDI
PENGUNAAN TABUNG GAS ELPIJI 3 KG DI KABUPATEN BONE)**

SKRIPSI

HILDA

E031 17 1301



**SKRIPSI DIAJUKAN SEBAGAI SALAH SATU SYARAT GUNA
MEMPEROLEH DERAJAT KESARJANAAN PADA DEPARTEMEN
SOSIOLOGI**

DEPARTEMEN SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS HASANUDDIN

2021

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

**TRANSFORMASI SOSIAL MASYARAKAT PETANI(STUDI
PENGUNAAN TABUNG GAS ELPIJI 3 KG DI KABUPATEN BONE)**

Disusun dan diajukan oleh

HILDA

E031 17 1301

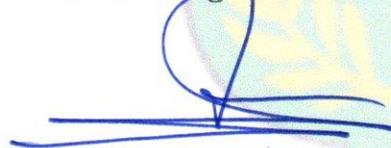
Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka
Penyelesaian Studi Program Sarjana Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial
dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin

Pada tanggal 07 Juni 2021

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

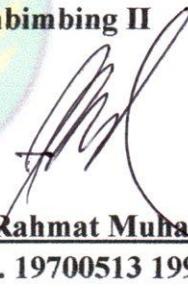
Menyetujui,

Pembimbing I



Dr. H. Suparman Abdullah, M.Si
NIP. 19680715 199403 1 004

Pembimbing II



Dr. Rahmat Muhammad, M.Si
NIP . 19700513 199702 1 002

Mengetahui,

Ketua Departemen Sosiologi



FISIP Unhas

Drs. Hasbi, M.Si, Ph.D
NIP 19630827 19911 1 003

HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI

Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan didepan Tim Evaluasi Skripsi Pada
Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin

Oleh:

NAMA : HILDA

NIM : E031 17 1301

**JUDUL : TRANSFORMASI SOSIAL MASYARAKAT PETANI
(STUDI PENGGUNAAN TABUNG GAS ELPIJI 3 KG DI
KABUPATEN BONE)**

Pada:

Hari / Tanggal: Senin / 07 juni 2021

Tempat Ruang Ujian Departemen Sosiologi/Aplikasi Zoom

TIM EVALUASI SKRIPSI

Ketua : Dr. Suparman Abdullah, M.Si

Sekretaris : Dr. Rahmat Muhammad, M.Si

Anggota : Dr. Mansyur Radjab, M.Si

: Suryanto, S.Sos, M.Si

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : HILDA

Nim : E031 17 1301

Judul : TRANSFORMASI SOSIAL MASYARAKAT PETANI (STUDI
PENGUNAAN TABUNG GAS ELPIJI 3 KG DI KABUPATEN BONE)

Menyatakan bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 9 Juni 2021

Yang Menyatakan



Hilda

HALAMAN PERSEMBAHAN

Pertama dan yang paling utama, terima kasih kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala, puji syukur atas segala nikmat, berkat, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Tulisan ini juga penulis persembahkan kepada kedua orang tua tercinta, Mama' dan Bapak, yang telah merawat, membesarkan, dan mendidik penulis. Terima kasih pula kepada tante penulis yang sudah seperti ibu kedua bagi penulis. Selain itu, untuk kedua kakak penulis, Kakak Hazlinda dan Hafidah yang walaupun kadang menjengkelkan namun tetap peduli dan selalu memberikan motivasi agar penulis segera menyelesaikan skripsi ini. Penulis juga mengucapkan banyak terima kasih kepada seluruh keluarga dan teman-teman yang telah memberikan motivasi kepada penulis dalam proses penyusunan skripsi ini.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah senantiasa melimpahkan berkat, rahmat, dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan masa perkuliahan dan penyusunan skripsi ini. Skripsi ini berjudul “Transformasi Sosial Masyarakat Petani (Studi Penggunaan Tabung Gas Elpiji 3 kg di Kabupaten Bone)”. Penyusunan Skripsi ini merupakan salah satu syarat wajib sebagai mahasiswa strata satu (S1), untuk menyelesaikan studi dan meraih gelar Sarjana Sosiologi (S.Sos) pada Program Studi Sosiologi, Departemen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin.

Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Bapak Dr. Suparman Abdullah, M.Si. dan Bapak Dr. Rahmat Muhammad, M.Si selaku dosen pembimbing I dan ke-II yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk membantu dan memberikan arahan dalam membimbing penulis dalam proses penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa berbagai pihak telah memberikan petunjuk dan bantuan bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, untuk itu pada kesempatan ini, penulis juga mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Kedua orang tua penulis, Mama' Bapak yang telah menyayangi, mendidik, dan membesarkan penulis, dan setiap doa yang selalu dipanjatkan oleh kedua orang tua, tante, begitupula dengan saudara-saudara penulis yang menjadi penolong bagi kelancaran pengerjaan tugas akhir skripsi ini.

2. Ibu Prof. Dr. Dwia Aries Tina Pulubuhu, MA. Selaku Rektor Universitas Hasanuddin beserta jajarannya yang telah memberikan perubahan-perubahan yang positif bagi sistem pendidikan di Universitas Hasanuddin.
3. Bapak Prof. Dr. Armin Arsyad, M.Si, selaku Dekan FISIP UNHAS yang telah banyak membantu dan memberi ruang pada penulis selama menempuh perkuliahan di lingkup Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Hasanuddin.
4. Bapak Dr. Phil. Sukri, M.Si, selaku Wakil Dekan I FISIP UNHAS yang telah banyak memberikan kemudahan terhadap penulis dalam urusan-urusan akademik.
5. Bapak Dr. Suparman Abdullah, M.Si selaku wakil Dekan II FISIP UNHAS yang telah memberikan banyak kemudahan bagi penulis dalam urusan-urusan administrasi sekaligus sebagai Pembimbing Akademik penulis.
6. Bapak Dr. Hasrullah, M.Si selaku Wakil Dekan III FISIP UNHAS yang telah memberikan banyak kemudahan terhadap penulis dalam urusan-urusan kemahasiswaan.
7. Drs. Hasbi, m.Si, Ph.D selaku Ketua Departemen Sosiologi dan Dr. Ramli AT, M.Si selaku Sekretaris Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
8. Bapak dan Ibu Dosen yang telah mengajar dan mendidik dalam pendidikan di Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin yang tidak dapat penulis sebut satu persatu.

9. Seluruh pegawai dan staf Jurusan Sosiologi, khususnya Ibu Ros dan Bapak Pasmudir, yang senantiasa membantu penulis dalam urusan-urusan administrasi akademik. Begitupula dengan Bapak Rahman yang memudahkan penulis dalam penyampaian SK ke tim pembimbing dan penguji penulis.
10. Seluruh teman-teman angkatan 2017 di Jurusan Sosiologi yang telah menjadi saudara seperjuangan dalam menempuh pendidikan di Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dan juga telah memberikan bantuan dan dukungan selama masa perkuliahan dan penyusunan skripsi.
11. Untuk Narti yang sudah seperti pembimbing ketiga penulis, teman yang selalu setia memberikan motivasi dan membantu dalam proses penyusunan skripsi penulis. Terima kasih juga kepada Nur Anisa dan Nur Baya sebagai teman seperjuangan ketika seminar proposal dan juga telah memberikan bantuan dan motivasi kepada penulis.
12. Tak lupa ucapan terima kasih atas dukungannya kepada Elsy Salatin Jaelani, Zahra Rosma Alifqa Rizqi, Naillah Amaliyah, Luthfia Jumiatul dan kepada teman-teman lainnya yang tidak bisa penulis sebut satu persatu.
13. Kepada seluruh informan atas kesediaannya menyisihkan waktu bagi penulis untuk melakukan wawancara terkait data-data yang penulis butuhkan dalam proses penyelesaian skripsi ini .

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan dan penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan oleh karena keterbatasan ilmu yang penulis miliki dan sebagai manusia biasa yang senantiasa memiliki keterbatasan. Namun penulis

tetap yakin bahwa setiap kekurangan dan kelebihan dalam skripsi ini akan ada banyak makna yang dapat dipetik untuk kualitas hidup yang lebih baik.

Oleh karena itu, segala masukan, saran, maupun kritik yang sifatnya membangun senantiasa terbuka bagi semua pihak untuk peningkatan kualitas penelitian dan penyusunan skripsi ini.

Makassar, 26 Mei 2021

Penulis

ABSTRAK

Hilda. E031 17 1301, dengan judul Skripsi “Transformasi Sosial Masyarakat Petani (Studi Penggunaan Tabung Gas Elpiji 3 kg di Kabupaten Bone)”. Di bawah bimbingan Bapak Suparman Abdullah sebagai Pembimbing I dan Bapak Rahmat Muhammad sebagai Pembimbing II.

Transformasi sosial masyarakat petani dari penggunaan bensin sebagai bahan bakar mesin pompa air yang beralih ke penggunaan tabung gas elpiji 3 kg merupakan sebagai bentuk usaha meningkatkan penghasilan. Proses transformasi atau perubahan ini berpengaruh terhadap diferensiasi sosial masyarakat di Kelurahan Panyula. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk transformasi sosial terhadap diferensiasi sosial masyarakat petani sebelum dan setelah menggunakan tabung gas elpiji 3 kg sebagai bahan bakar mesin pompa air. Tujuan kedua, yaitu untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan dalam penggunaan mesin pompa air berbahan bakar tabung gas elpiji 3 kg di Kelurahan Panyula.

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Panyula, Kecamatan Tanete Riattang Timur, Kabupaten Bone. Tipe penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Dasar penelitian yang dipakai adalah studi kasus. Teknik penentuan informan yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data yang diaplikasikan, yakni wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi sosial masyarakat petani berpengaruh terhadap diferensiasi sosial masyarakat petani, yakni diferensiasi pada alat-alat pertanian, diferensiasi sosial keluarga petani, dan diferensiasi sosial pada pedagang di Kelurahan Panyula. Selain itu, kelebihan penggunaan tabung gas elpiji 3 kg, yaitu antara lain: Biaya yang lebih hemat, penggunaan yang lebih mudah, dan peningkatan penghasilan petani. Kekurangannya adalah harga tabung gas yang naik, langka, dan melanggar aturan pemerintah.

Kata Kunci: *Transformasi Sosial, Diferensiasi Sosial, Tabung Gas Elpiji 3 kg*

ABSTRACT

Hilda. E031 17 1301, with the title Thesis " Social Transformation of Farming Communities (Study on the Use of 3 kg LPG Gas Cylinders in Bone District)". Under the guidance of Mr. Suparman Abdullah as Advisor I and Mr. Rahmat Muhammad as Advisor II.

The social transformation of the farming community from using gasoline as fuel for water pump machines to switching to the use of 3 kg LPG gas cylinders is an effort to increase income. This transformation or change process affects the social differentiation of the community in Panyula Village. This study aims to determine the form of social transformation of the social differentiation of the farming community before and after using the 3 kg LPG gas cylinder as fuel for the water pump engine. The second objective, namely to determine the advantages and disadvantages of using a water pump engine fueled by 3 kg LPG gas cylinders in Panyula Village.

This research was conducted in Panyula Village, East Tanete Riattang District, Bone Regency. The type of research used is descriptive research with a qualitative approach. The research basis used is a case study. The technique of determining the informants used was purposive sampling technique. The data collection techniques were applied, namely interviews, observation, and documentation.

The results showed that the social transformation of the farming community had an effect on the social differentiation of the farming community, namely the differentiation of agricultural tools, the social differentiation of the farming family, and the social differentiation of the traders in Panyula Village. In addition, the advantages of using 3 kg LPG gas cylinders include: lower costs, easier use, and increased farmer income. The drawback is that the price of gas cylinders is rising, scarce, and violating government regulations.

Keywords: *Social Transformation, Social Differentiation, 3 kg LPG Gas Cylinder*

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK.....	x
ABSTRACK	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xvi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
1. Manfaat Akademis	8
2. Manfaat Praktis	8
BAB II	9

TINJAUAN PUSTAKA.....	9
A. Landasan Teori dan Konsep	9
1. Transfromasi sosial dan Perubahan Sosial.....	9
2. Diferensiasi Sosial.....	17
B. Konsep Masyarakat Petani dan Sistem Pengelolaan Pertanian.....	21
1. Masyarakat Petani	21
2. Penggunaan Tabung Gas Elpiji 3 Kg sebagai Bahan Bakar Mesin Pompa Air.....	24
C. Penelitian Yang Relevan (Penelitian Terdahulu).....	26
D. Kerangka Pikir	32
BAB III.....	36
METODE PENELITIAN.....	36
A. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	36
B. Tipe dan Dasar Penelitian.....	36
1. Tipe Penelitian	36
2. Dasar Penelitian	37
C. Teknik Penentuan Informan	37
D. Teknik Pengumpulan Data	38
1. Wawancara.....	38
2. Observasi.....	39
3. Dokumentasi	39

E. Teknik Analisis Data	40
1. Pengumpulan Data (Data Collection)	40
2. Reduksi Data (Data Reduction)	40
3. Penyajian Data (Data Display)	40
4. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi	41
BAB IV	42
GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	42
A. Gambaran Umum Kelurahan Panyula	42
1. Kondisi Geografis	42
2. Kondisi Iklim	43
3. Kondisi Topografi	43
4. Kondisi Geologi	43
5. Kondisi Penduduk	44
6. Kondisi Sosial Budaya	47
BAB V	48
HASIL DAN PEMBAHASAN	48
A. Karakteristik Informan	48
B. Transformasi Sosial terhadap Diferensiasi Sosial Masyarakat Petani.....	51
1. Proses Transformasi Sosial Masyarakat Petani Kelurahan Panyula dalam Penggunaan Tabung Gas Elpiji 3 kg	51

2. Bentuk Transformasi Sosial Masyarakat Petani terhadap Diferensiasi Sosial	
Masyarakat Petani	56
C. Kelebihan dan Kekurangan Penggunaan Tabung Gas Elpiji 3 Kg.....	71
1. Aspek Ekonomi.....	72
2. Aspek Sosial.....	80
BAB VI.....	84
PENUTUP	84
A. Kesimpulan	84
B. Saran	87
DAFTAR PUSTAKA	89
LAMPIRAN.....	94

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 2 Penelitian Terdahulu	26
Tabel 2. 4 Jumlah Penduduk Kelurahan Panyula	44
Tabel 3. 4 Persebaran Jumlah RT di Kelurahan Panyula	45
Tabel 4. 4 Sarana Pendidikan di Kelurahan Panyula	46
Tabel 5. 4 Sarana dan Prasarana lainnya di Kelurahan Panyula	46
Tabel 6. 5 Karakteristik Informan	51
Tabel 7. 5 Perkembangan Alat-alat Pertanian	61
Tabel 8.5 Pembagian Peran Anggota Keluarga Ketika Sebelum Menggunakan Mesin Pompa Air	64
Tabel 9. 5 Pembagian Peran Anggota Keluarga Petani Ketika Menggunakan Mesin Pompa Air Berbahan Bakar Bensin	66
Tabel 10. 5 Pembagian Kerja Anggota Keluarga Ketika Menggunakan Mesin Pompa Air Berbahan Bakar Tabung Gas Elpiji 3 kg	67
Tabel 11.5 Kelebihan dan Kekurangan Penggunaan Tabung Gas Elpiji 3 Kg	79

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia selain dikenal sebagai negara maritim juga dikenal sebagai negara agraris. Negara agraris merupakan negara yang dimana sebagian besar didominasi oleh penduduk yang bermatapencaharian sebagai petani. Luas lahan sawah yang ada di Indonesia mencapai 8.087.393 hektar yang tersebar luas di 34 provinsi (Badan Pusat Statistik, 2015). Melihat data ini menjadi modal untuk mewujudkan negara Indonesia sebagai lumbung pangan terbesar di Dunia.

Cita-cita Indonesia menjadi lumbung pangan dunia 2045 mendorong pemerintah untuk mengoptimalkan pemanfaatan dan peningkatan produktivitas lahan dengan merevitalisasi peningkatan indeks pertanaman (Syahbuddin *et al.*, 2020). Indonesia sendiri memiliki sekitar 95,90 juta ha (50,19%) potensi untuk pertanian yang berada pada kawasan APL (Area Penggunaan Lain), HPK (Hutan Produksi Terbatas), dan HP (Hutan Produksi). Kemudian, sejak tahun 2017 Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian telah menghasilkan inovasi teknologi yang dapat digunakan untuk meningkatkan indeks pertanaman, baik pada lahan kering maupun lahan basah.

Penting untuk diketahui bahwa ditinjau dari jenis lahan produksinya, sistem produksi tanaman dapat dibagi dalam dua golongan, yaitu sistem produksi

tanaman di lahan basah (*lowland*) dan sistem produksi tanaman di lahan kering (*upland*). Sementara itu, ditinjau dari jenis tanaman yang dibudidayakan dikenal sangat banyak jenis sistem produksi tanaman, salah satunya merupakan sistem produksi tanaman pangan, yakni padi dan palawija (Widodo, 2016). Proses pemenuhan air sawah juga perlu diperhatikan karena merupakan unsur penting agar tanaman pangan dapat tumbuh dengan baik.

Pada proses pemenuhan air sawah muncul banyak permasalahan yang disebabkan oleh perbedaan kondisi geografis setiap lahan sawah. Menurut Sutrisno, pada daerah-daerah yang posisi sumber air permukaannya sulit dijangkau karena letaknya yang cukup jauh atau letaknya di bawah lahan pertanian, akan memerlukan upaya khusus untuk mengaksesnya (Syahbuddin *et al.*, 2020). Akan lebih sulit lagi pada daerah-daerah yang tidak terjangkau oleh kendaraan yang posisinya dilereng atas bukit atau di puncak bukit. Hal ini pun berlaku bagi sawah tadah hujan yang kebutuhan airnya hanya mengandalkan air irigasi utama dari curah hujan (Syahbuddin *et al.*, 2020).

Pada tulisan ini, penulis akan lebih berfokus pada tanaman pangan padi, khususnya tanaman padi di lahan sawah tadah hujan. Menurut Yanti dan Setiawan, tanaman padi sendiri termasuk tanaman lahan basah karena membutuhkan air selama satu musim tanam (120 hari) mencapai 1133 mm yang terdiri dari kebutuhan air untuk pengolahan lahan selama 30 hari sebesar 293 mm dan kebutuhan air selama pertumbuhan sebesar 840 mm (Haryanto, 2017).

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa jumlah lahan sawah di Indonesia sangat melimpah. Untuk kawasan Sulawesi Selatan sendiri dilaporkan bahwa jumlah produksi padi mencapai angka 5.054.167 ton dengan luas lahan 628.148 hektar dimana Kabupaten Sidendreg Rappang sebagai produsen yang paling banyak menyumbangkan hasil produksinya (Badan Pusat Statistik, 2015).

Meski demikian, permasalahan mengenai sawah tadah hujan tidak bisa disepelekan demi peningkatan hasil pertanian, khususnya ketika musim kemarau dimana hanya mengandalkan air irigasi utama dari curah hujan, irigasi suplementer yang berasal dari panen hujan berupa air permukaan (sungai), mata air dan air tanah yang pastinya akan berkurang secara drastis. Dijelaskan bahwa sawah tadah hujan maksimalnya hanya dapat panen sekali dalam kurun waktu setahun. Sedangkan, sawah dengan sistem irigasi dapat panen hingga tiga kali dalam kurun waktu setahun.

Menyiasati hal tersebut, petani lahan sawah tadah hujan mencari jalan lain agar kebutuhan air sawahnya juga dapat terpenuhi layaknya lahan sawah irigasi. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Sarlito W. Sarwono (Saebani, 2016) perilaku manusia merupakan hasil pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya yang berbentuk pengetahuan, sikap, dan tindakan. Dari pernyataan ini tergambarkan bahwa petani belajar dari lingkungan dan pengalamannya. Masyarakat petani bertransformasi dengan harus mengubah pola kebiasaan bertani demi memenuhi kebutuhan air sawah tadah hujannya dengan tujuan agar dapat meningkatkan hasil pertanian.

Adapun upaya mengatasi pemenuhan kebutuhan air bagi sawah tadah hujan ketika musim kemarau, salah satunya dengan memanfaatkan potensi lokal, yakni dengan menggunakan air tanah dangkal. Upaya pemanfaatan air tanah untuk pengembangan pertanian telah dilakukan oleh Kementerian PUPR melalui Pendayagunaan Air Tanah (PAT) di Balai Besar Wilayah Sungai (BBWS)/Balai Wilayah Sungai (BWS), dengan melakukan pengeboran sumur dalam dan sumur dangkal (Soedireja, 2017).

Penggunaan air tanah dangkal dengan menggunakan mesin pompa air berbahan bakar bensin atau solar merupakan cara untuk mengairi sawah sehingga menciptakan saluran irigasi ketika musim kemarau atau musim gadu. Dalam Sosiologi, inovasi atau penemuan baru terutama pada bidang teknologi sangat berpengaruh pada hubungan antarkelompok dan antarindividu dibandingkan dengan dampaknya terhadap pola kebudayaan (Saebani, 2016). Kasus penemuan mesin pompa air untuk mengairi sawah pun sangat berpengaruh terhadap kondisi sosial maupun ekonomi masyarakat petani. Namun, seiring naiknya harga BBM (Bahan Bakar Minyak) masyarakat petani mulai melakukan konversi bahan bakar minyak ke bahan bakar LPG (*liquified petroleum gas*)_biasa dilafalkan dengan kata ‘elpiji’_untuk menjalankan mesin pompa air.

Transformasi masyarakat petani yang mulai mengalihfungsikan penggunaan tabung gas elpiji 3 kg disebabkan oleh salah satunya karena biaya penggunaan tabung gas elpiji 3 kg yang lebih ekonomis dibanding dengan penggunaan bensin sebagai bahan bakar mesin pompa air. Selain faktor biaya, kinerja mesin pompa air dengan menggunakan bahan bakar tabung gas elpiji 3 Kg lebih lama dibanding

dengan menggunakan bensin. Dengan demikian, volume air yang dapat dialiri ke sawah lebih banyak dengan menggunakan tabung gas elpiji 3 kg sebagai bahan bakarnya.

Pada Jurnal yang ditulis oleh (A. A. P . Susastriawan and Khairul Muhajir, 2015) dimana mereka melakukan uji coba dengan membandingkan kecepatan sepeda motor dengan menggunakan bahan bakar bensin dan tabung gas elpiji 3 kg. Dikatakan penggunaan elpiji untuk mesin lebih irit dengan perbandingan 222 km untuk elpiji dan 108 km untuk bensin pada harga bahan bakar yang sama Rp17.000. Oleh sebab itu, penggunaan tabung gas elpiji 3 kg pun dianggap lebih menguntungkan bagi masyarakat petani untuk dijadikan sebagai bahan bakar mesin pompa air sawah. Selain itu, penggunaan tabung gas elpiji 3 kg juga sangat menguntungkan bagi masyarakat petani dalam hal peningkatan penghasilan pertanian milik mereka. Efisiensi dan efektivitas panen masyarakat petani meningkat dengan penggunaan mesin pompa air yang berbahan bakar tabung gas elpiji 3 kg.

Shill menyatakan bahwa perubahan sosial yang terjadi di masyarakat petani menggambarkan bahwa masyarakat selalu berproses. Masyarakat belajar dari pengalamannya di masa lalu bahwa untuk meningkatkan penghasilan mereka maka mereka harus berubah. Masyarakat takkan pernah menjadi masyarakat bila kaitan dengan masa lalunya tak adapmenyatn salah satu faktor penyebab lahirnya perubahan sosial (Sztompka, 2014).

Pengalihfungsian dari penggunaan bensin ke tabung gas elpiji 3 kg sebagai bahan bakar mesin pompa air sawah tentu akan berimplikasi terhadap unsur-unsur sosial yang ada dalam masyarakat. Sosiologi menekankan bahwa pengaruh penemuan, khususnya penemuan teknologi berimplikasi terhadap hubungan sosial antarkelompok dan antarindividu.

Hubungan sosial tersebut dapat dilihat dari perubahan fungsi dan peran anggota masyarakat atau terjadinya diferensiasi fungsi dan peran masyarakat petani yang merupakan dampak dari adanya penemuan teknologi pada bidang pertanian. Adanya pengalihfungsian penggunaan bensin ke tabung gas elpiji 3 kg tentu memiliki dampak tertentu pada pola pengerjaan bertani seperti biasanya, peran dan fungsi anggota keluarga petani dalam memenuhi kebutuhan mulai dari proses pengairan hingga masa panen juga berubah seiring salah satu komponen dalam bertani berubah.

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis ingin melihat perubahan sosial pada masyarakat petani dalam mengupayakan peningkatan hasil pertanian dengan memanfaatkan tabung gas elpiji 3 kg sebagai bahan bakar mesin pompa air untuk mengairi sawah (terkhusus bagi sawah tadah hujan). Oleh karena itu, penulis mengangkat tema untuk penelitian akhir dengan judul “Transformasi Sosial Masyarakat Petani (Studi Penggunaan Tabung Gas Elpiji 3 Kg di Kabupaten Bone)”.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang diangkat pada penelitian ini, yakni antara lain:

1. Bagaimana bentuk transformasi sosial terhadap diferensiasi sosial masyarakat petani sebelum dan setelah menggunakan tabung gas elpiji 3 kg sebagai bahan bakar mesin pompa air di Kelurahan Panyula, Kecamatan Tanete Riattang Timur, Kabupaten Bone?
2. Apa kelebihan dan kekurangan dalam penggunaan mesin pompa air berbahan bakar tabung gas elpiji 3 kg bagi petani di Kelurahan Panyula, Kecamatan Tanete Riattang Timur, Kabupaten Bone?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini, yakni antara lain:

1. Untuk mengetahui bentuk transformasi sosial terhadap diferensiasi sosial masyarakat petani sebelum dan setelah menggunakan tabung gas elpiji 3 kg sebagai bahan bakar mesin pompa air di Kelurahan Panyula, Kecamatan Tanete Riattang Timur, Kabupaten Bone.
2. Untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan dalam penggunaan mesin pompa air berbahan bakar tabung gas elpiji 3 kg di Kelurahan Panyula, Kecamatan Tanete Riattang Timur, Kabupaten Bone.

D. Manfaat Penelitian

Untuk manfaat penelitian penulis membagi menjadi dua, yaitu antara lain:

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara akademis terutama pada ranah Ilmu Sosial dan Ilmu Politik sehingga dapat menjadi rujukan bagi penelitian terkait selanjutnya. Kemudian, tulisan ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teoritis bagi implementasi maupun pengembangan dalam program studi Sosiologi, khususnya topik mengenai perubahan sosial dan diferensiasi fungsi dan peran.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini secara praktis diharapkan dapat memberikan kontribusi khususnya dalam informasi pemahaman dan pemikiran yang disajikan kepada masyarakat atau pembaca yang membaca penelitian skripsi ini mengenai perubahan sosial dan diferensiasi fungsi dan peran, khususnya pada masyarakat petani di Kelurahan Panyula, Kecamatan Tanete Riattang Timur, Kabupaten Bone.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori dan Konsep

1. Transformasi sosial dan Perubahan Sosial

1) Pengertian Transformasi Sosial dan Perubahan Sosial

Secara harafiah kata transformasi berasal dari bahasa Inggris, *transform* yang berarti mengendalikan suatu bentuk ke bentuk lain. Jika dihubungkan dengan sosiologi, maka transformasi sosial dapat diartikan sebagai proses perubahan struktur, sistem sosial, dan budaya. Transformasi disatu pihak dapat bermakna proses perubahan atau pembaharuan struktur sosial, sedangkan di pihak lain mengandung arti proses perubahan nilai (Dewi, 2012).

Seperti yang dikatakan sebelumnya, transformasi sosial tidak terlepas dari proses perubahan sosial. Menurut Selo Soemardjan perubahan sosial merupakan perubahan yang terjadi pada lembaga kemasyarakatan dalam masyarakat yang mempengaruhi sistem sosial di dalamnya. Adapula menurut Max Weber, perubahan sosial adalah perubahan situasi dalam masyarakat sebagai akibat adanya ketidaksesuaian unsur-unsur nilai dan norma sosial yang dianut selama ini. (Saebani, 2016).

2) Proses Perubahan Sosial

Membahas mengenai proses perubahan sosial, pendekatan sosiologi maupun antropologi memiliki kesamaan mengenai konsep, seperti evolusi, difusi, inovasi, dan struktur sosial. Perubahan sosial dapat terjadi melalui difusi, akulturasi, asimilasi, dan akomodasi.

a) Difusi

Difusi adalah proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan berupa ide, keyakinan, dan hasil kebudayaan dari individu kepada individu lain, dari satu kelompok ke kelompok lain dalam masyarakat atau dari satu masyarakat kepada masyarakat lainnya. Difusi terjadi apabila masyarakat saling berhubungan. Apabila dalam sistem yang dianut masyarakat terdapat larangan bagi penduduknya untuk berhubungan dengan masyarakat lain, maka difusi pun tak akan pernah terjadi. Difusi terbagi menjadi dua, yakni difusi intramasyarakat dan difusi antarmasyarakat.

b) Akulturasi

Akulturasi adalah bercampurnya kebudayaan asing dengan kebudayaan asli pribumi. Akulturasi mengacu pada pengaruh satu kebudayaan terhadap kebudayaan lain atau saling mempengaruhi antar dua kebudayaan yang mengakibatkan terjadinya perubahan kebudayaan. Selain itu, akulturasi juga diartikan sebagai pola perubahan yang terjadi dengan penyatuan dua kebudayaan. Penyatuan ini dihasilkan dari kontak yang berlanjut. Kontak ini dapat terjadi dengan sejumlah cara, seperti kolonisasi, perang, penaklukan dan pendudukan militer, migrasi, misi penyebaran agama, perdagangan, pariwisata, bersempadan.

Dari semua ini merupakan cara-cara yang memungkinkan dua kebudayaan dapat melanjutkan kontak. Ditambah dengan adanya media massa, seperti media cetak, radio, dan televisi yang menghubungkan orang di seluruh dunia.

c) Asimilasi

Asimilasi adalah proses yang timbul dari adanya golongan masyarakat dengan latar belakang kebudayaan yang beragam, saling berinteraksi secara langsung dan intensif dalam waktu yang lama sehingga kebudayaan golongan masyarakat itu berubah sifatnya yang khas, menjadi unsur kebudayaan yang baru, dan berbeda dengan aslinya. Asimilasi terjadi sebagai usaha untuk mengurangi perbedaan antarindividu antarkelompok dalam mencapai kesepakatan berdasarkan kepentingan dan tujuan bersama. Proses asimilasi timbul apabila terdapat kelompok yang berbeda kebudayaan saling berinteraksi secara langsung dan kontinu dalam jangka waktu yang lama sehingga kebudayaan tiap-tiap kelompok berubah dan saling menyesuaikan diri.

d) Akomodasi

Akomodasi adalah keseimbangan hubungan sosial antarindividu dan kelompok berkaitan dengan norma dan nilai yang berlaku di masyarakat. sebagai suatu proses, akomodasi menunjuk pada usaha manusia untuk meredakan pertentangan atau usaha untuk mencapai kestabilan interaksi sosial. Dengan demikian, setiap perbedaan kebudayaan diterima dengan baik, disaring, disempurnakan, dan dipadukan demi menghilangkan konflik antarindividu dan antarkelompok.

e) Invensi

Menurut Horton, invensi adalah kombinasi baru atau cara penggunaan baru dari pengetahuan yang sudah ada. Semacam kompromisasi antarnilai, antarbudaya, dan antarpengertian, juga antarteknologi sehingga menghasilkan pola baru yang lebih diterima di masyarakat. Dengan demikian, unsur-unsur yang sudah ada sangat berperan dalam satu invensi, tetapi ide pengombinasian menyebabkan timbulnya sesuatu yang belum pernah ada sebelumnya.

Dalam sosiologi sendiri menerangkan bahwa pengaruh penemuan, terutama penemuan teknologi baru dengan menekankan pada implikasinya terhadap hubungan antarkelompok dan antarindividu dibandingkan dampaknya terhadap pola kebudayaan. Sosiologi lebih menekankan pada pendekatan makro dengan mempelajari fenomena, seperti perubahan institusional sepanjang waktu. Adanya perubahan dalam hal ini inovasi dapat menyebabkan konflik tapi juga sekaligus dapat menimbulkan proses kumulatif dengan menambahkan dan menyatukan unsur-unsur temuan baru ke dalam pola kebudayaan lama.

Adapun menurut Syamsir Alam (Dewi, 2012) suatu proses perubahan tentang struktur dan fungsi sistem-sistem sosial setidaknya terjadi dalam tiga tahap, yaitu:

- a) Invensi, yakni suatu proses dimana perubahan itu didasari dari dalam masyarakat itu sendiri, diciptakan oleh masyarakat itu sendiri yang kemudian muncullah perubahan-perubahan.
- b) Difusi, dimana ide-ide atau gagasan yang didapat dari luar kemudian dikomunikasikan dalam suatu masyarakat.
- c) Konsekuensi, yaitu adanya hasil dari pada adopsi terhadap perubahan tersebut.

3) Ciri-ciri Perubahan Sosial

Adapun proses perubahan sosial dapat diketahui dari adanya ciri-ciri tertentu (Soekanto, 2014), antara lain:

- a. Tidak adanya masyarakat yang berhenti perkembangannya karena setiap masyarakat mengalami perubahan yang terjadi secara lambat atau secara cepat.
- b. Perubahan yang terjadi pada lembaga kemasyarakatan tertentu, akan diikuti dengan perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga sosial lainnya. Karena lembaga-lembaga sosial tadi sifatnya independen, maka sulit sekali untuk mengisolasi perubahan pada lembaga-lembaga sosial tertentu saja.
- c. Perubahan-perubahan sosial yang cepat biasanya mengakibatkan disorganisasi yang bersifat sementara karena berada di dalam proses penyesuaian diri. Disorganisasi akan diikuti oleh suatu reorganisasi yang mencakup pemantapan kaidah-kaidah dan nilai-nilai lain yang baru.
- d. Perubahan-perubahan tidak dapat dibatasi pada bidang kebendaan atau bidang spiritual saja karena kedua bidang tersebut mempunyai kaitan timbal balik yang sangat kuat.

4) Faktor-faktor Penyebab Perubahan Sosial

Beberapa faktor-faktor penyebab perubahan sosial dan kebudayaan (Soekanto, 2014), antara lain:

1. Bertambahnya atau Berkurangnya Penduduk

Bertambahnya penduduk yang sangat cepat di pulau Jawa menyebabkan terjadinya perubahan dalam struktur masyarakat, terutama lembaga-lembaga

kemasyarakatannya. Begitupula dengan berkurangnya penduduk yang mungkin disebabkan oleh berpindahnya penduduk dari desa ke kota atau dari daerah ke daerah lainnya (misalnya transmigrasi).

2. Penemuan-penemuan Baru

Penemuan baru atau dikenal dengan istilah inovasi dimana dengan penemuan baru ini menyebabkan jalannya unsur kebudayaan baru yang tersebar ke lain-lain bagian masyarakat, dan cara-cara unsur kebudayaan baru diterima, dipelajari, dan akhirnya dipakai di dalam masyarakat yang bersangkutan.

3. Pertentangan-pertentangan (*Conflic*) Masyarakat

Pertentangan atau konflik yang terjadi antara individu dengan kelompok atau antara kelompok dengan kelompok lainnya menjadi salah satu penyebab dari perubahan sosial. Tidak jarang timbul pertentangan antara kepentingan individu dengan kepentingan kelompoknya.

4. Terjadinya Pemberontakan atau Revolusi

Contoh kasusnya, yaitu revolusi yang terjadi di Rusia pada Oktober 1917 telah menyulut terjadinya perubahan-perubahan besar negara Rusia yang mula-mula mempunyai bentuk kerjaan menjadi dictator proletariat yang dilandaskan pada doktrin Marxis. Segenap lembaga kemasyarakatan, mulai dari bentuk negara sampai keluarga batih mengalami perubahan yang mendasar.

Selain itu, Sukmana (Hanifah, 2019) menyampaikan bahwa perubahan sosial terjadi karena baik dari eksternal maupun internal yang terdiri dari beberapa faktor, antara lain interaksi dengan budaya lain, meningkatnya pendidikan warga masyarakat, adanya stratifikasi sosial yang bersifat terbuka, meningkatnya

penghargaan terhadap hasil karya pihak lain, jumlah penduduk yang heterogen yang memungkinkan interaksi sosial, adanya ketidakpuasan masyarakat terhadap kondisi tertentu yang menghambat kemajuan masyarakat, meningkatnya intervensi teknologi informasi melalui media televisi serta film, dan makin lancarnya perjalanan dari satu tempat ke tempat yang lain karena perdagangan makin lancar.

5) Bentuk-bentuk Perubahan Sosial

Perubahan sosial dapat dibedakan ke dalam beberapa bentuk (Soekanto, 2014), yaitu antara lain:

a. Perubahan Lambat dan Perubahan Cepat

Perubahan-perubahan yang memerlukan waktu lama dan rentetan-rentetan perubahan kecil yang saling mengikuti dengan lambat dan dinamakan evolusi. Perubahan evolusi terjadi dengan sendirinya tanpa rencana atau kehendak tertentu. Perubahan tersebut terjadi karena usaha-usaha masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan keperluan-keperluan, keadaan-keadaan, dan kondisi-kondisi baru yang timbul sejalan dengan pertumbuhan masyarakat.

Sedangkan perubahan cepat disebut revolusi, yakni perubahan-perubahan sosial dan kebudayaan yang berlangsung dengan cepat dan menyangkut dasar-dasar atau sendi-sendi pokok-pokok kehidupan masyarakat (yaitu lembaga-lembaga kemasyarakatan).

b. Perubahan Kecil dan Perubahan Besar

Perubahan kecil adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada unsur-unsur struktur sosial yang tidak membawa pengaruh langsung atau berarti bagi masyarakat. Misalnya perubahan pada mode pakaian. Sementara perubahan besar adalah perubahan yang dapat membawa pengaruh besar dari berbagai aspek kehidupan serta menimbulkan perubahan pada lembaga kemasyarakatan seperti yang terjadi pada masyarakat yang mengalami proses modernisasi atau industrialisasi.

c. Perubahan yang Dikehendaki atau Direncanakan (*Intended-Change/Planned-Change*) dan Perubahan yang Tidak Dikehendaki atau Tidak Direncanakan (*Unintended-Change/Unplanned-Change*)

Perubahan yang dikehendaki atau direncanakan merupakan perubahan yang diperkirakan atau yang telah direncanakan terlebih dahulu oleh pihak-pihak yang hendak mengadakan perubahan di dalam masyarakat. Pihak-pihak ini dinamakan *agent of change*, yaitu seseorang atau sekelompok orang yang mendapat kepercayaan masyarakat sebagai pemimpin satu atau lebih lembaga-lembaga kemasyarakatan.

Di lain sisi, perubahan sosial yang tidak dikehendaki atau tidak direncanakan merupakan perubahan-perubahan yang terjadi tanpa dikehendaki, berlangsung di luar jangkauan pengawasan masyarakat dan dapat menyebabkan timbulnya akibat-akibat sosial yang tidak diharapkan masyarakat.

d. Perubahan Progresif dan Regresif

Perubahan progresif merupakan perubahan ke arah kemajuan, sedangkan regresif merupakan perubahan menuju arah keadaan yang lebih buruk dan menuju kemunduran (Saebani, 2016).

2. Diferensiasi Sosial

1) Definisi Diferensiasi Sosial

Ritzer dan Goodman (2012) menyatakan bahwa, diferensiasi sosial muncul karena pembagian kerja, perbedaan agama, ras, (pengelompokkan individu atas dasar ciri persamaan kebudayaan, seperti bahasa, adat, sejarah, sikap, wilayah), atau perbedaan jenis kelamin (Hasanah and Nadiroh, 2017). Menurut Soerjono Soekanto, diferensiasi sosial adalah variasi pekerjaan, prestise dan kekuasaan kelompok dalam masyarakat, yang dikaitkan dengan interaksi atau akibat umum dari proses interaksi sosial yang lain.

Diferensiasi sosial melihat pembagian masyarakat secara horizontal atau tanpa tingkatan, kebalikan dari konsep stratifikasi sosial yang membagi masyarakat secara vertikal (adanya tingkatan atau strata) bagi setiap kelompok masyarakat. Seperti yang diungkapkan oleh Setiadi dan Kolip (Febryanti, 2016) menjelaskan bahwa diferensiasi sosial dipahami sebagai pembeda atau pemilah masyarakat ke dalam golongan atau kelompok secara horizontal (tidak secara bertingkat). Pengelompokan manusia secara horizontal tersebut menimbulkan perasaan *in group* dan *out group* atas dasar profesi, pekerjaan, suku, ras, agama, dan sebagainya. Sedangkan, stratifikasi sosial muncul karena ketimpangan distribusi dan kelangkaan barang-barang yang dibutuhkan masyarakat, seperti

uang, kekuasaan, pendidikan, keterampilan, dan sebagainya. Secara normatif, dalam diferensiasi sosial memang hak dan kewajiban antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain relatif sama di depan hukum. Tetapi, pada kenyataannya kita harus mengakui bahwa diferensiasi sosial seringkali tumpang tindih dengan stratifikasi sosial.

2) Bentuk Diferensiasi Sosial

Bentuk diferensiasi terbagi menjadi dua, Setiadi dan Kolip (Hasanah and Nadiroh, 2017) menyatakan bahwa bentuk diferensiasi sosial pertama, yakni diferensiasi biologis yang digolongkan dalam empat, yakni antara lain:

(1) Diferensiasi jenis kelamin

Diferensiasi jenis kelamin merupakan jenis pembeda yang sangat nampak untuk dilihat. Diantaranya adalah perbedaan jenis yakni laki-laki dan perempuan. Diferensiasi jenis kelamin akan berdampak pada pembagian kerja. Jadi munculnya spesialisasi yang didasarkan pada nilai-nilai dan norma sosial yang selalu memberikan batasan tentang pekerjaan, mana yang patut dikerjakan dan dilakukan oleh seorang laki-laki dan mana yang patut dikerjakan bagi seseorang perempuan.

(2) Diferensiasi umur

Diferensiasi umur adalah berhubungan erat dengan hak dan kewajiban dan kewenangan. Orang yang lebih tua biasanya memiliki otoritas (kewenangan) untuk menentukan kebijakan di dalam kelompoknya.

(3) Diferensiasi ras

Diferensiasi ras dilihat berdasarkan pada karakter genetik atau keturunan.

(4) Diferensiasi intelektual

Diferensiasi intelektual merupakan penggolongan manusia berdasarkan pada kecerdasan intelektual, daya tangkat, kapasitas otak dan sebagainya.

a) Diferensiasi Sosiokultural

Bentuk diferensiasi kedua, yakni diferensiasi sosiokultural yang dimana menurut Setiadi dan Kolip diferensiasi sosiokultural ini berkaitan dengan suku bangsa, agama, klan, profesi/pekerjaan (Jumati, 2018). Diferensiasi suku bangsa berkaitan dengan keberagaman suku-suku yang ada di Indoensia, seperti suku Bugis, Madura, Jawa, Sunda dan lain sebagainya. Diferensiasi agama berkaitan dengan perbedaan agama yang dianut oleh seseorang, seperti agama Islam, Kristen, Hindu, Budha, dan lain sebagainya. Diferensiasi klan berkaitan dengan penggolongan masyarakat berdasarkan marga dalam suatu klan. Kemudian, diferensiasi profesi atau pekerjaan, yakni penggolongan berdasarkan pada jenis profesi atau pekerjaan yang berbeda atau beraneka ragam, seperti profesi dokter, polisi, tentara, sosiolog, guru, dan sebagainya. Pembagian inilah yang membagi masyarakat tanpa adanya tingkatan atau strata tertentu.

3) Diferensiasi Fungsi dan Peran

Definisi fungsi dan peran saling berkaitan dimana fungsi berarti suatu kedudukan atau jabatan dan peran adalah proses dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranannya (Yolanda, 2017).

Membahas mengenai diferensiasi fungsi dan peran, hal ini erat kaitannya dengan fungsi dan peran anggota dalam keluarga. Keluarga merupakan unit pertama yang memiliki peran yang sangat penting dan menjadi cikal bakal terbentuknya kepribadian seseorang. Menurut Horton dan Hunt (Sunarto, 2000) fungsi keluarga diantaranya, yaitu (1) keluarga berfungsi untuk mengatur penyaluran dorongan seks. (2) reproduksi, yaitu pengembangan keturunan yang selalu dibatasi dengan aturan yang menempatkan kegiatan ini dalam keluarga. (3) keluarga berfungsi untuk menyosialisasikan anggota baru masyarakat sehingga dapat memerankan apa yang diharapkan darinya. (4) fungsi afeksi, yaitu keluarga cinta kasih sayang kepada seorang anak. (5) keluarga memberikan status pada seorang anak, bukan hanya status yang diperoleh seperti status yang terkait dengan jenis kelamin namun juga termasuk di dalamnya status yang diperoleh orang tua, yakni status dalam suatu kelas sosial tertentu. (6) keluarga memberikan perlindungan kepada anggotanya, baik fisik maupun kejiwaannya.

Terdapat tiga elemen utama dalam struktur internal keluarga, yaitu, pertama status sosial, yang dalam keluarga inti distrukturkan oleh tiga struktur utama, yaitu bapak/suami, ibu/istri dan anak-anak. Keberadaan status sosial ini sangat penting yang memberikan identitas kepada individu, serta memberikan rasa memiliki, karena ia merupakan bagian dari sistem tersebut (Prayitno, 2013). Anggota keluarga memiliki statusnya masing-masing yang dimana setiap status yang melekat padanya memiliki fungsi dan perannya sendiri.

Diferensiasi fungsi dan peran dapat terjadi terhadap suatu keluarga yang merupakan akibat dari adanya perubahan sosial, misalnya perubahan pada sistem

kerja masyarakat petani. Perubahan ini tentu berdampak pada pekerjaan anggota masyarakat petani yang dalam hal ini juga termasuk anggota keluarga dari petani itu sendiri. Meski tidak harus beralih ke pekerjaan lainnya, adanya perubahan dengan inovasi di bidang pertanian dapat mempengaruhi sistem kerja petani.

Khususnya perubahan kinerja petani yang disebabkan oleh adanya penggunaan teknologi yang dapat mengoptimalkan dan menambah hasil produksi pertanian. Diferensiasi fungsi dan peran pun terjadi mulai dari kemampuan anggota keluarga petani dalam manajemen atau mengatur waktu pembagian peran dalam mengerjakan pekerjaan mereka, pemodalannya yang berkaitan dengan biaya yang harus mereka keluarkan, dan penggunaan teknologi demi menunjang hasil produksi tani.

B. Konsep Masyarakat Petani dan Sistem Pengelolaan Pertanian

1. Masyarakat Petani

1) Definisi Masyarakat Petani

Sajogyo (Elizabeth, 2016) mengartikan masyarakat petani sebagai masyarakat tradisional. Ada empat ciri utama dalam masyarakat petani, yaitu: (1) satuan rumah tangga (keluarga) petani adalah satuan dasar dalam masyarakat yang berdimensi ganda; (2) petani hidup dari usaha tani dengan mengolah tanah; (3) pola kebudayaan petani berciri tradisional dan khas; dan (4) petani menduduki posisi rendah dalam masyarakat sebagai “wong cilik” (orang kecil) terhadap level masyarakat di atas desa Scott dalam (Elizabeth, 2016).

Menurut Kusnadi dan Santosa (Safitri, 2020) petani (*farmer*) yaitu orang yang melakukan pekerjaan dengan cara membudidayakan tanaman atau bercocok tanam. Sektor pertanian merupakan sektor yang sangat potensial dalam perkembangan pertumbuhan serta pembangunan ekonomi nasional, baik berkontribusi pada pendapatan negara ataupun berkontribusi dalam penyerapan tenaga kerja.

Lappe dkk (1998) (Amrollloh, 2017) menyatakan bahwa petani gurem (*peasant*), petani kecil (*small farmer*), dan buruh tani tanpa tanah (*landless laborers*). Ciri-ciri dari petani jenis tersebut adalah antara lain: penguasaan lahan kecil, berproduksi secara terbatas, namun lebih mandiri. Mereka menanam lahan dengan sangat intensif, dengan menanam beberapa tanaman dalam satu lahan bersamaan (*multicropping*). Selain itu, mereka juga memberdayakan lahan dengan menanam bahkan sebelum satu jenis tanaman dipanen (*intercropping*). Ciri lainnya adalah mereka lebih mengandalkan kepada tenaga kerja sendiri mengolah tanah, mencabut rumput, menyebarkan pupuk, dan sampai memanen hasilnya.

2) Sistem Kerja Petani

Menurut Rohman alur proses pembudidayaan tanaman padi dimulai dari persiapan alat dan bahan untuk bertani yang antara lain: cangkul atau traktor, bibit padi, pupuk, dan air (Safitri, 2020). Adapun cara kerja bertani sebagai berikut:

1. Memilih bibit unggul. Pada kegiatan pemilihan bibit petani membeli bibit ditoko pertanian dengan jenis bibit padi yang sesuai diinginkan petani untuk ditanam.

2. Mempersiapkan pengairan untuk pengolahan lahan penanaman.
3. Mengolah lahan dengan menggunakan traktor dan di cangkul untuk menggemburkan tanah.
4. Penyemaian biji padi untuk dijadikan bibit padi yang siap ditanam di area persawahan dan pencabutan bibit padi.
5. Menanam bibit padi dengan jarak 20x20 dan setiap lubang ditanami 2 sampai 3 buah benih padi. Namun, sebagian petani saat ini menggunakan teknik yang berbeda dimana benih padi langsung disebar secara merata di lahan sawah.
6. Pemupukan dilakukan agar tanaman padi bisa lebih optimal dalam pertumbuhan dan lebih kebal terhadap serangan hama dan penyakit yang menyerang tanaman padi.
7. Waktu pemanenan padi dibutuhkan sekitar 105 hari sampai 110 hari. Sambil menunggu waktu panen tiba petani biasanya melakukan pemupukan yang dilakukan untuk menyuburkan tanaman dan mempercepat pertumbuhan tanaman. Petani juga melakukan pencabutan rumput liar yang mengganggu tanamanan padi, baik menggunakan tangan ataupun alat bantu seperti cangkul. Ada pula yang menggunakan pestisida yang juga berfungsi untuk memberantas hama yang sering mengganggu proses pertumbuhan padi.

Pada penelitian ini akan menekankan pada lahan sawah tadah hujan yang diketahui bahwa sumber airnya hanya berasal dari curah hujan untuk mengisi irigasi lahan sawah. Oleh karena itu, selain menggunakan alat dan bahan telah disebutkan di atas juga menggunakan mesin pompa air berbahan bakar tabung gas

elpiji 3 kg. Fungsinya, yaitu untuk mengisi air di lahan sawah yang kering di saat musim kemarau.

2. Penggunaan Tabung Gas Elpiji 3 Kg sebagai Bahan Bakar Mesin Pompa

Air

Melanjutkan pada pembahasan sebelumnya, petani yang menjadi objek penelitian ini adalah petani yang menggunakan tabung gas elpiji 3 kg sebagai bahan bakar mesin pompa air untuk mengairi sawah tadah hujan. Kebutuhan akan jumlah air bagi setiap tanaman sangatlah bervariasi tergantung pada jenis komoditi, iklim suatu wilayah dan kondisi tanah daerah setempat. Untuk sawah tadah hujan sendiri sangat sulit untuk memenuhi airnya tanpa bantuan hujan. Oleh karena itu, ditemukanlah inovasi penggunaan mesin pompa air untuk mengisi air pada irigasi sawah tadah hujan.

1) Mesin Pompa Air

Pompa diartikan sebagai suatu alat yang dapat menaikkan atau memindahkan fluida cair dari suatu permukaan yang lebih rendah ke permukaan yang lebih tinggi untuk suatu tujuan tertentu sesuai dengan kebutuhan. Sedangkan pompa irigasi merupakan pompa air yang digunakan untuk keperluan mengairi suatu luasan lahan pertanian yang membutuhkan pengairan pada suatu pertanaman (Pertanian, 2015).

2) Mesin Pompa Air Berbahan Bakar Tabung Gas Elpiji 3 Kg

Semenjak adanya konversi mesin pompa berbahan bakar minyak (bensin) menuju ke yang berbahan bakar elpiji (LPG) sangat mempengaruhi produksi pertanian. Pengalihan dari bahan bakar minyak ke elpiji disebabkan salah satunya karena harga minyak (bensin) yang naik sehingga para petani mencari alternatif lainnya yang lebih hemat biaya namun dengan kinerja mesin yang tetap optimal. Maka, ditemukanlah elpiji 3 kg sebagai bahan bakar mesin pompa air.

Menurut Fibria dan Maymuchar konversi mesin pompa berbahan minyak ke bahan bakar elpiji juga mudah dilakukan, baik oleh bengkel lokal maupun oleh petani itu sendiri. Kini, konverter untuk mengubah pemakaian bahan bakar sudah dipasarkan sehingga mudah diperoleh. Bahan bakar elpiji tersusun oleh senyawa hidrokarbon yang didominasi (99%) oleh senyawa sederhana, yaitu propane (C_3H_8) dan butana (C_4H_{10}), sehingga menghasilkan pembakaran yang lebih sempurna dengan gas buang yang lebih bersih dan lebih ramah lingkungan jika dibandingkan dengan yang berbahan bakar bensin (Haryanto, 2017).

Tidak hanya itu, kelebihan dari penggunaan elpiji juga dapat dilihat dari bebas dari timbal dan zat aditif serta mengandung sangat sedikit sulfur. Emisi dari pembakaran LPG mengandung lebih sedikit senyawa hidrokarbon, nitrogen oksida (NO_x), sulphur oksida, udara beracun, dan partikulat (Haryanto, 2017).

Melihat kandungan gas elpiji tentu lebih memiliki nilai tambah selain dari kandungannya yang lebih ramah lingkungan juga biaya yang digunakan lebih murah dibandingkan dengan menggunakan tabung gas elpiji dibandingkan dengan bensin sebagai bahan bakar mesin pompa air.

C. Penelitian Yang Relevan (Penelitian Terdahulu)

Tabel 1. 2 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil dan Pembahasan
1	Athirah Annisa (2015)	Dampak Sistem Penyewaan Alat Produksi Terhadap Kondisi Ekonomi Pada Petani Sawah di Desa Maduri Kecamatan Palakka Kabupaten Bone	Metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu menggunakan pendekatan kuantitatif. Dasar penelitian yang digunakan merupakan dasar penelitian survei dimana kuesioner digunakan sebagai alat pengumpul data	Sistem penyewaan alat produksi pertanian di desa Maduri dalam penyewaan alat pertanian ini proses pengerjaan lahan sawah petani penyewa ditangani atau dikerjakan oleh petani pemilik alat beserta operatornya, untuk itu petani penyewa hanya melakukan pembayaran biaya sewa alat saja tidak termasuk biaya

			<p>utama, dilengkapi dengan wawancara dan obseravsi pada objek penelitian.</p>	<p>BBM, operator, dan biaya kerusakan alat yang mana menjadi tanggungan petani pemilik alat. Besarnya biaya sewa alat pertanian ditentukan oleh luas lahan (per are) dan hasil produksi yang diperoleh. Untuk biaya sewa traktor di Desa Maduri berkisar antara Rp. 12.000-Rp. 15.000 per are. Sedangkan untuk biaya sewa perontok padi didasarkan pada hasil panen. Dampak sistem penyewaan alat produksi dari segi sosial</p>
--	--	--	--	---

				<p>menyebabkan hubungan sosial yang terjalin dengan buruh tani menjadi berkurang. Dari segi ekonomi, pendapatan petani ada yang meningkat, tetap, dan menurun.</p>
2	Reska Setiami (2019)	<p>Perubahan Teknologi Pertanian dan Diferensiasi Sosial (Studi Kasus di Desa Tottong Kecamatan Donri-donri Kabupaten Soppeng</p>	<p>Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini, yaitu penelitian kualitatif. Dasar penelitian menggunakan studi kasus, yakni penelitian dengan pemeriksaan mendalam terhadap suatu</p>	<p>Perubahan yang terjadi di Desa Donri-Donri Kabupaten Soppeng akibat dari adanya teknologi pertanian, yakni dari tata kelolah produksi, baik dari segi pengolahan lahan , penanaman, penyebaran benih , pemeliharaan, memanen,</p>

			<p>keadaan atau kejadian.</p> <p>Adapun teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.</p>	<p>pengangkutan, sampai cara penggilingan semuanya berubah.</p> <p>Sehingga, mengakibatkan perubahan dari segi kebiasaan yang terjadi dalam masyarakat. dampak positif yang ditimbulkan, yaitu mempercepat waktu pekerjaan pertanian, meningkatkan hasil produksi pertanian. Sedangkan, dampak negatifnya, yakni berkurangnya interaksi antar petani dan berkurangnya lapangan pekerjaan.</p>
3	Yaser	Perencanaan	Metode	Gas elpiji dapat

	<p>Martinus Santoso dan Wlliyanto Anggono (2014)</p>	<p>Konversi Bahan Bakar Elpiji Pada Motor Bensin Penggerak Irigasi</p>	<p>penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan dasar penelitian eksperimen.</p>	<p>langsung digunakan sebagai bahan bakar alternatif pengganti bensin. Dengan menggunakan elpiji maka dapat dilakukan penghematan energi sebesar 53.055 KJ dan menghemat Rp 48.400,- yang merupakan sebuah usaha penghematan sebesar 40.87 %. Modifikasi yang dilakukan adalah dengan menambah saluran Intake tambahan dan Filter Dryer Gas. Dengan penyesuaian kapasitas masuk udara, maka</p>
--	--	--	--	---

				<p>performa mesin pompa air akan tetap sama seperti saat menggunakan bahan bakar bensin. Modifikasi yang dilakukan tetap menjaga originalitas dari mesin yang berarti tidak melakukan perubahan – perubahan pada komponen dalam dari mesin. Untuk performa dari pompa dapat dihasilkan Head Loss Total sebesar 1.8 m saat menggunakan bahan bakar elpiji dan 6.77 m saat menggunakan bahan bakar bensin.</p>
--	--	--	--	--

				<p>Dengan menggunakan elpiji, terjadi kenaikan efisiensi pada performa pompa yaitu dari 17.21% saat menggunakan bensin menjadi 20.07% saat menggunakan elpiji.</p>
--	--	--	--	--

D. Kerangka Pikir

Kerangka pikir yang telah disusun oleh peneliti berusaha menggambarkan bagaimana transformasi masyarakat petani dari penggunaan bensin sebagai bahan bakar mesin pompa air sawah menjadi tabung gas elpiji 3 kg. Konsep transformasi sosial sangat erat kaitannya dengan perubahan sosial. Perubahan sosial Menurut Weber adalah perubahan situasi dalam masyarakat sebagai akibat adanya ketidaksesuaian unsur-unsur nilai dan norma sosial yang dianut selama ini (Saebani, 2016).

Perubahan sosial pun akan terus berlanjut sejalan dengan perkembangan dari masyarakat itu sendiri dalam mencari alternatif-alternatif baru yang dapat memberikan keuntungan yang lebih baik dibanding penemuan sebelumnya. Adanya perkembangan teknologi dan inovasi baru yang muncul di bidang

pertanian tentu mempengaruhi kehidupan masyarakat petani, baik dari segi ekonomi maupun sosial budayanya. Hal ini telah diungkapkan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan perubahan pada masyarakat adalah adanya penemuan baru.

Pada kasus ini perubahan terjadi karena adanya penemuan teknologi baru yang lebih menguntungkan demi meningkatkan penghasilan petani, yakni penemuan teknologi mesin pompa air sawah. Dengan penggunaan teknologi mesin pompa air, khususnya petani yang memiliki lahan atau bekerja pada lahan sawah tadah hujan yang dimana sumber airnya hanya bergantung pada curah hujan, petani dapat meningkatkan jumlah panen mereka dalam setahun meski di musim kemarau sekalipun.

Contoh yang diambil pada penelitian ini, yakni transformasi sosial masyarakat petani dalam menggunakan mesin pompa air. Jika dulunya masyarakat menggunakan bensin sebagai bahan bakar dari mesin ini. Namun, karena harga BBM yang semakin meningkat membuat masyarakat petani mencari alternatif lain yang dapat menggantikan fungsi dari bensin ini namun dengan kinerja yang sama atau bahkan lebih baik lagi. Maka, ditemukanlah alternatif lainnya, yakni dengan menggunakan tabung gas elpiji 3 kg sebagai bahan bakar dari mesin pompa air untuk mengairi lahan sawah tadah hujan petani tersebut.

Adanya perubahan berupa pengalihfungsian penggunaan tabung gas elpiji 3 kg sebagai bahan bakar mesin pompa air tentu akan berimplikasi terhadap diferensiasi fungsi dan peran anggota keluarga masyarakat petani. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha untuk meneliti mengenai bentuk-bentuk transformasi sosial

masyarakat petani, yakni diferensiasi fungsi dan peran anggota keluarga petani setelah menggunakan tabung gas elpiji 3 kg sebagai bahan bakar mesin pompa air. Selain itu, penelitian ini juga berusaha ingin mengetahui apa kelebihan dan kekurangan dari penggunaan mesin pompa air berbahan bakar tabung gas elpiji 3 kg.

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Panyula Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone. Panyula merupakan salah satu kelurahan yang dimana beberapa petaninya telah mengalihfungsikan penggunaan tabung gas elpiji 3 kg sebagai bahan bakar mesin pompa air. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada kerangka pikir di bawah ini:

KERANGKA PIKIR

